

TINJAUAN ESTETIKA PADA KARYA MUSIK "I-C-U"

Oleh
I Wayan M. Dhamma Narayanasandhy
Dosen Pembimbing : **Drs. Heri Murbiyantoro, M.Pd**

ABSTRAK

"I-C-U" adalah judul yang terinspirasi dari teori estetika menurut Monroe Beardsley yang memiliki kepanjangan dari "Intensity-Complexity-Unity" yang berarti, karya musik ini hanya mengungkap suatu intensitas, kerumitan dan kesatuan. Karya musik ini, hanya berformat ansambel campuran yang instrumen musiknya terdiri dari sembilan instrumen musik, antara lain flute, violin, piano, trombone, trumpet, maracas, kolintang, castanets, dan high floor tom. Dari beragam bentuk musik saat ini, setiap penikmat musik memiliki substansi untuk memahami musik yang didengarnya. Keragaman intelektual, emosi dan lingkungan menciptakan perbedaan substansi dalam memahami musik itu sendiri. Hal tersebut yang menjadi suatu peristiwa pada masyarakat, sehingga masyarakat membutuhkan tahap untuk mengevaluasi keindahan dalam memahami musik. Maka untuk mengetahui keindahan dalam karya musik I-C-U.

Karya musik I-C-U terdapat 198 birama dengan durasi 9 menit 30 detik. Karya musik ini menggunakan beragam tanda sukat yaitu 4/4, 3/4, 2/4, 5/4, 6/4, 3/8, 9/8, 15/16 dan disertai dengan beberapa macam tempo yaitu Rubato, Accel, Bpm 70, Bpm 80, Bpm 100 Bpm 110, Bpm 120, Bpm 160, Bpm 200. Metode yang dipakai dalam mengkaji nilai estetika dalam karya musik I-C-U ini adalah metode deskriptif kualitatif dasar dengan melakukan pendalaman pada fullscore karya musik I-C-U sebagai obyek yang dianalisis. Peneliti akan mendeskripsikan tinjauan estetika karya musik I-C-U yang divalidasikan dengan teori Monroe Beardsley yang mencakup tiga sifat keindahan dalam karya musik tersebut.

Dari hasil penelitian, maka dapat dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa karya musik I-C-U ini memiliki satu bagian pembukaan dan tujuh bagian besar yaitu Op, Ak (A kompleks), Bk (B kompleks), Ck (C kompleks), Dk (D kompleks), Ek (E kompleks), Fk (F kompleks), Gk (G kompleks). Pada bagian Op, keindahan terdapat pada cara menyetujui pengembangan dari satu nada dasar menjadi banyak jenis motif. Pada bagian Ak, keindahan terdapat pada kebersamaan untuk saling memberi pengertian. Bagian Bk, keindahan terdapat pada pengembangan motif yang awalnya hanya sederhana dan kemudian menjadi suatu gabungan motif yang rumit. Untuk bagian Ck, keindahan terdapat pada membunyikan motif bersama-sama / unison dengan tempo yang berubah-ubah. Pada bagian Dk, keindahan terdapat pada, teknik kontrapung canon dan keharmonisan nada. Pada bagian Ek, keindahan terdapat ketika motif yang digunakan saling bertabrakan atau tidak terdapat melodi utama dan membentuk suatu keramaian. Pada bagian Fk, keindahan terdapat pada perbandingan kontras antara instrumen yang menggunakan on tempo dengan instrumen yang menggunakan rubato sebagai penghancur tempo. Pada bagian Gk, keindahan terdapat pada kerumitan teknik dan ritme syncopation yang selalu bermunculan

Kata kunci : I-C-U, Estetika Musik, Bentuk Musik.

ABSTRACT

"I-C-U" is the title of which is inspired by Monroe Beardsley's aesthetic theories that have an extension of "Intensity-Complexity-Unity" meaning, the piece is only brings an intensity, complexity and unity. This musical work, mixed ensemble format only musical instrument consisting of nine musical instruments, such as flute, violin, piano, trombone, trumpet, maracas, kolintang, castanets, and high floor tom. Of the various forms of music today, every music lovers have to understand the substance of the music he heard. The diversity of intellectual, emotional and environmental creates a substantial difference in the understanding of the music itself. It is to be an event in the community, so people need to evaluate the stage of understanding the beauty in music. So to find out the beauty in a piece of music I-C-U.

A musical work I-C-U there are 198 bars with a duration of 9 minutes 30 seconds. This musical work using a variety of time signature is 4/4, 3/4, 2/4, 5/4, 6/4, 3/8, 9/8, 15/16 and accompanied by some kind of tempo that is Rubato, Accel, 70 bpm, 80 bpm, 100 bpm 110 bpm, 120 bpm, 160 bpm, 200 bpm. The method used to assess the aesthetic value in a piece of music I-C-U is a qualitative descriptive method basis by deepening the musical work fullscore I-C-U as the object being analyzed. The researcher will describe a review aesthetic piece of music I-C-U were validated by Monroe Beardsley's theory that includes three properties in the beauty of the musical work.

From the research, it can produce a conclusion that the musical work I-C-U has an opening section and seven major parts of Op, Ak (A complex), Bk (B complex), Ck (C complex), Dk (D complex), Ek (E complex), Fk (F complex), Gk (G complex). At the Op, presenting the beauty found in the way the development of a basic tone into many kinds of motives. In the Ak, the beauty found in togetherness for mutual understanding. Part Bk, beauty contained in motif development that initially only simple and then becomes a complex combination motif. For the section Ck, beauty found in sounding the motif together / unison with tempo changes. In part Dk, the beauty of it is on, canon technique of counterpoint and harmony of tones. In part Ek, beauty motifs used there when colliding or not there is the main melody and form a crowd. At the Fk, beauty contained on the contrast ratio between the instruments used on the instrument using tempo Rubato as crushers tempo. At the Gk, beauty contained on the complexity of the technique and rhythm syncopation are always popping up

Keywords: I-C-U, Aesthetics of Music, Musical Forms.

I PENDAHULUAN

Terdapat sebuah pertunjukkan yang ditayangkan pada tanggal 19 Mei 2013 di website Youtube dengan url <https://www.youtube.com/watch?v=81VsH3tqMt8>. Dalam video yang berdurasi sekitar 4 menit ini dan diberi judul "Opening Act – Urban Orchestra", menampilkan sebuah seni pertunjukkan yang berkiblat pada sebuah grup orchestra, akan tetapi para pemainnya adalah seorang penari yang mengganti instrument orchestra tersebut menjadi gerakan-gerakan yang mewakilinya. Karya tersebut sangat mengagumkan. Hal ini dikarenakan, karya tersebut memiliki gaya seperti sekelompok manusia yang sedang berbicara satu sama lain dengan ditunjukkannya sebuah melodi yang berdiri sendiri pada setiap instrumen.

Setiap manusia adalah makhluk individu yang memiliki keterkaitan / dorongan untuk berinteraksi dengan manusia lain. Hal ini membuat manusia juga dapat disebut sebagai makhluk sosial. Saat manusia berinteraksi / berkomunikasi dengan manusia yang lain, mereka melakukannya dengan 2 cara, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang penyampaiannya menggunakan sebuah kata-kata, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi keterbalikan dari komunikasi verbal yaitu tidak menggunakan sebuah kata-kata (Agus M. Hardjana, 2003:22). Manusia sering bertukar informasi melalui percakapan antar manusia itu sendiri. Setiap percakapan yang dilakukan tersebut, tanpa disadari telah memiliki gaya yang berbeda-beda pada masing-masing individu untuk memberikan suatu informasi secara verbal kepada lawan bicaranya. Gaya berbicara pada setiap individu dipengaruhi oleh latar belakang tempat individu tersebut berpijak. Dalam setiap percakapan, secara tidak sadar gaya tersebut muncul yang membentuk sebuah melodi dan ritme.

Melodi dan ritme yang muncul tersebut, menjadikan sebuah percakapan menjadi memiliki keindahan tersendiri.

Keindahan tidak lepas dari yang namanya peran panca indria. Hal itu menimbulkan sebuah kesan dalam jiwa yang melalui salah satu dari panca indria. Jika kesan melalui mata disebut "visual", sedangkan kesan yang melalui telinga disebut "auditif". Tetapi keindahan tidak bisa dinikmati melalui indra peraba, pencium, dan pengecap karena indra tersebut berhubungan sangat erat dengan kebutuhan "primer". Tidak dapat dipungkiri indra pengelihatan dan pendengaran mempunyai susunan yang vital dan komplek yang bertujuan untuk memberi kebahagiaan, baik secara jasmani maupun rohaniah (Djelantik, 1990:2-3). Video yang terdapat diatas menyebabkan suatu keindahan yang membuat seorang penonton dapat menikmatinya, karena video tersebut dapat ditangkap oleh indra pengelihatan dan pendengaran yang menjadikannya sebuah rangsang awal berupa "audiovisual". Sebuah pertunjukkan tersebut merupakan sebuah seni yang menimbulkan suatu hal yang indah.

Seni adalah realisasi dari usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah (Soedarso Sp, 2006:2). Masih terdapat definisi lain dari seni itu sendiri dan definisi yang paling sering di dengar menyebutkan "seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia". Selain itu menurut Ki Hajar Dewantara, "Seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia", sedangkan menurut Leo Tolstoy, "Seni merupakan sarana komunikasi perasaan manusia" yang banyak disebut sebagai transfer of felling. Tetapi pada seni modern, bukan mustahil akan dihadapkan pada sesuatu hal yang justru sama sekali tidak indah dan tidak mengenakkan (Soedarso Sp, 1990:1-4).

Dalam dunia seni, terdapat cabang-cabang seni diantaranya; seni rupa, seni drama, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Seni pertunjukan merupakan karya seni yang melibatkan perseorangan atau kelompok pada waktu dan tempat tertentu. Cabang seni yang termasuk pada kelompok seni pertunjukan diantaranya; seni drama, seni tari, dan seni musik. Semakin berkembangnya jaman, setiap manusia memiliki kemudahan untuk menikmati dan mendengar musik. Seni musik sering dinikmati oleh setiap individu melalui indera pendengaran. Pengertian musik itu sendiri adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoë, 2003:288). Seni musik sangat melekat pada kehidupan sehari-hari beberapa individu. Mereka membuat musik sebagai bagian dari dalam dirinya untuk membuat hidup mereka menjadi berarti. Ada yang hanya menggunakan musik sebagai bahan merileksasikan pikiran; ada yang menggunakan musik sebagai penyaluran bakat / hobi; ada juga menggunakan musik sebagai tempat untuk mencari nafkah.

Dalam karya ini, komposer berusaha mengangkat topik dari kebiasaan manusia untuk bertukar informasi secara verbal yaitu percakapan. Komposer melihat sudut pandang berbeda dari kegiatan tersebut. Biasanya seseorang tidak terlalu memperhatikan melodi yang terdapat dalam gaya bicara seseorang, tetapi mereka cenderung memperhatikan apa maksud pembicaraan seseorang tersebut. Padahal jika diperhatikan, melodi masing-masing orang berbeda-beda dan hal tersebut telah membuat komposer terinspirasi untuk memadukan melodi-melodi yang terdapat pada seseorang yang sedang melakukan percakapan menjadi sebuah karya musik. Komposer menganggap sebuah percakapan mempunyai nilai estetika juga.

Fokus Karya

Dari gambaran permasalahan di atas, komposer menetapkan sebuah fokus karya “Kesatuan, Intensitas, dan Kerumitan”. Yang dimaksud komposer tentang “Kesatuan, Intensitas, dan Kerumitan” disini adalah kesatuan dari keanekaragaman alat musik / instrument yang dipilih melalui pemilihan frekuensi dan instrument yang memiliki karakteristik bunyi yang berbeda. Penonjolan dari masing-masing instrument tersebut nantinya akan memiliki melodi yang berbeda dan juga keras lembutnya suatu bunyi tersebut. Serta kerumitan yang digunakan untuk mengolah ritme-

ritme yang ada. Komposer berusaha mengolah melodi yang berbeda pada setiap instrumen dan menyatukan semua melodi tersebut dengan mempertimbangkan dari segi “*Unity, Intensity, dan Complexity*”.

Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan Penciptaan

Untuk memenuhi tugas akhir program S-1 jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya. Untuk memperkenalkan musik absolut kepada masyarakat umum. Untuk menyampaikan ide estetis komposer dengan media bunyi yang menggambarkan kesatuan, intensitas dan kerumitan. Untuk mengukur kemampuan komposer dalam membuat suatu karya musik absolut.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dari karya ini yaitu agar dalam proses penciptaan karya, komposer benar-benar membuat sebuah karya seni yang ilmiah sesuai dengan teori-teori yang mendukung dalam karya tersebut. Untuk menghindari perluasan pemahaman, maka tulisan ini hanya akan membahas tentang komposisi karya “I-C-U”.

Manfaat Penciptaan Karya

Bagi Komposer

Karya ini dapat menambah wawasan komposer dalam menciptakan sebuah komposisi musik yang juga dipertanggungjawabkan melalui tulisan. Karya ini dapat menambah ketrampilan dan keahlian komposer dalam menciptakan komposisi. Karya ini dapat memperkaya imajinasi dan pola pikir yang kreatif karena komposer tidak sekedar menciptakan, tetapi juga dituntut untuk membuat tulisan sebagai wujud penjabaran karya tersebut.

Bagi Jurusan Sendratasik

Karya ini dapat menambah kepastakaan yang diberikan oleh mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Surabaya kepada jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Surabaya. Karya musik dan karya tulis ini dapat menambah kekayaan ragam kreatifitas yang dimiliki jurusan Sendratasik. Karya musik dan karya tulis ini dapat memberikan semangat maupun rujukan bagi mahasiswa Sendratasik untuk menciptakan karya yang lebih baik dari sebelumnya.

Bagi Penikmat Musik

Karya ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang musik absolut. Karya ini dapat memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa musik absolut bukanlah sesuatu yang aneh maupun jelek.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Karya Musik "I-C-U"

Pada Karya musik I-C-U yang dibuat oleh seorang komposer bernama I Wayan M. Dhamma Narayanasandhy ini, telah menggunakan bermacam - macam tangga nada antara lain C kromatik, A mayor / A ionian, F mayor / ionian, G dorian, C dorian, A dorian, D Phrygian, G phrygian, F# lydian, Db mixolydian, Eb mixolydian, F mixolydian, C mixolydian, C minor / C aeolian, F minor / aeolian. Dalam karya tersebut terdapat 198 birama dengan durasi 9 menit 30 detik. Karya musik ini menggunakan beragam tanda sukat yaitu $\frac{4}{4}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{2}{4}$, $\frac{5}{4}$, $\frac{6}{4}$, $\frac{3}{8}$, $\frac{9}{8}$, $\frac{15}{16}$ dan disertai dengan beberapa macam tempo yaitu Rubato, Accel, Bpm 70, Bpm 80, Bpm 100 Bpm 110, Bpm 120, Bpm 160, Bpm 200.

Karya musik ini memiliki satu bagian pembukaan dan tujuh bagian besar yaitu 0, Ak (A kompleks), Bk (B kompleks), Ck (C kompleks), Dk (D kompleks), Ek (E kompleks), Fk (F kompleks), Gk (G kompleks). Dalam bagian Ak (A kompleks) terdiri dari kalimat-kalimat lagu yaitu A, B, C, D, E, F, G, H, I, J. Pada bagian Bk (B kompleks) terdiri dari L, L1, L2, L3, L4, L5, L6, L7, L8, L9, dalam bagian Ck (C kompleks) terdiri dari M, M1, M2, M3, M4, M5. Pada bagian Dk (D kompleks) terdiri dari N, O, P, Q, R, S, S1, Sedangkan pada bagian Ek (E kompleks) terdiri dari T, U, U1, V. Begitu juga pada bagian Fk (F kompleks) terdiri dari W, W1, X, X1, dan pada bagian terakhir, yaitu pada bagian G (G kompleks) terdiri dari Y, Y1, Y2, Z, Z1.

Komposisi musik ini menggunakan beberapa tanda dinamika yang sangat berpengaruh terhadap kekuatan ekspresi musik. Adapun beberapa dinamika yang digunakan adalah p (piano), f (forte), mf (mezzoforte), ff (fortesissimo) sfz (sforzando), crescendo, decrescendo. Beberapa dinamika ini, disepakati antara conductor dan players, sehingga intensitas keras lemahnya bunyi dan ekspresi yang dihasilkan akan terdengar selaras dan harmoni antar instrumen. Sedangkan teknik yang digunakan sangatlah beragam diantaranya, accent, staccato, mute, pizzicato, trill, tremolos, glissando, dan lain-lain.

Nilai Estetis pada Bagian 0

Kesatuan (unity) Bagian 0 adalah bagian awal yang terdapat pada karya musik I-C-U, yang dimana antar motif instrumennya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan terlihat pada gambar 2. Pada bagian ini, kesatuan dalam

keanekaragamannya dapat terlihat jelas dimana flute mengambil tangga nada A minor dengan register tinggi sedangkan violin menjadi pondasi dasar nada A tersebut dan mengambil register tengah. Begitu pula dengan trumpet dan piano, sedangkan kolintang dan trombone memakai tangga nada A mayor yang memberikan kesan jawaban dari tangga nada minor. Castanet, maracas, high tom dan floor tom menjadi pengiring dan untuk mengisi kekosongan yang ada. Pada bagian ini pula, semua pemain berfikir untuk menunjukkan suatu tujuan yang sama dengan melakukan aktivitas seperti checksound atau tuning yang membuat para penonton mulai memasuki suasana karya tersebut. Karena perbedaan instrumen dan register tinggi, tengah, dan rendah menyebabkan suatu kontras yang sangat jelas.

Kerumitan (complexity) Bagian 0 ini, tidak terlalu memiliki kerumitan yang tinggi, karena bagian ini baru langkah awal menuju gerbang utama sehingga komposer hanya membuat permainan trinada dan glissando antara tangga nada A mayor dan A minor.

Kesungguhan (intensity) Bagian ini, dilakukan dengan tempo rubato / tempo yang digunakan sesuai selera masing-masing pemain, karena pada bagian ini, pemain diberi keleluasaan untuk mengekspresikan nada dan ritme yang dimainkannya. Hal inilah yang membuat composer ingin mengambil soul pada saat bagian tersebut



Gambar 2 ilustrasi Bagian 0

Nilai Estetis pada Bagian Ak

Kesatuan (unity) Pada keseluruhan kalimat yang ada pada bagian Ak (A kompleks) ini, dari kalimat A sampai kalimat J, telah menunjukkan suatu relasi yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Bagian ini pula yang menjadikan suatu pengantar kepada penonton untuk memasuki bagian

B nantinya. Pada bagian ini, kesatuan dalam keanekaragamannya dapat terlihat jelas dimana setiap bagian kalimat memiliki tempo yang berbeda. Setiap instrumen pun, juga memakai teknik yang beragam, dan tidak monoton. Pada bagian ini pula, dinamika diatur sedemikian rupa supaya ada suatu hal yang mengejutkan yang membuat karya ini tidak membosankan. Bermain solo, bergantian, dan bersama menjadi hal yang diperhitungkan di dalam karya ini. Pada bagian Ak, semua instrumen bertujuan untuk menunjukkan kemampuan masing-masing yang dapat dilakukan tiap instrumen tersebut. Hal ini dimaksudkan, supaya penonton paham bahwa instrumen-instrumen yang terpampang di mata mereka dapat menunjukkan kegunaan dan register yang dimiliki baik sebagai solo maupun pengiring. Perpaduan dan kontras juga sangat terlihat pada setiap kalimat dari A sampai J. Pada setiap kalimat selalu ada frase tanya dan jawab yang membuat setiap bagian berpadu. Kontras sangat jelas terlihat pada aktivitas tanya jawab yang menggunakan instrumen beregister rendah dengan instrumen yang beregister tinggi. Kontras juga terlihat pada pergantian tempo antar instrumen, seperti pada kalimat D, dimana high tom dan floor tom menggunakan tempo lambat sedangkan pada frase jawab menggunakan tempo cepat. Hal ini menyebabkan suatu kontras tersendiri yang membuat karya ini menjadi suatu karya musik yang bergairah.

Kerumitan (complexity) Pada bagian Ak ini, kerumitan belum terlihat yang dikarenakan setiap instrumen hanya berfokus pada bagaimana cara menyampaikan kemampuannya kepada penikmat. Tetapi kerumitan mulai terlihat saat menginjak kalimat F.

Kesungguhan (intensity) Bagian ini, dilakukan dengan tempo rubato / tempo yang digunakan sesuai selera masing-masing pemain. Tidak hanya tempo rubato saja, namun tempo cepat atau lambat antar pemain harus bisa menyamakannya. Pada bagian ini, pemain diberi keleluasaan untuk mengekspresikan nada dan ritme yang dimainkannya seperti pada bagian O.



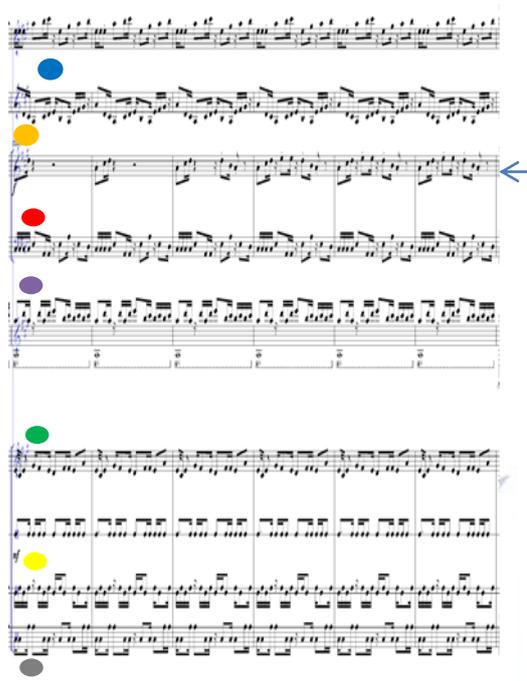
Gambar 8. ilustrasi Kalimat F

Nilai Estetis pada Bagian Bk

Kesatuan (unity) Pada keseluruhan bagian yang ada pada bagian Bk (B kompleks) ini, dari bagian L sampai bagian L9, telah menunjukkan suatu relasi yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Pada bagian ini, kesatuan dalam keanekaragamannya dapat terlihat jelas dimana setiap bagian mempunyai suatu pengembangan yang mengarah pada bagian selanjutnya. Bagian ini memiliki tempo sedang yaitu 100 bpm. Pengembangan motif tiap instrumen terjadi setiap 4 birama. Setiap instrumen pun, juga memakai teknik yang beragam. Pada bagian ini pula, dinamika diatur sedemikian rupa supaya ada suatu hal yang segar yang membuat karya ini tidak membosankan. Pengembangan motif menjadi hal dasar yang digunakan di dalam bagian B kompleks ini. Pada bagian ini, hanya memakai chord A yang memungkinkan setiap instrumen dapat berkreasi pada tangga nada Ionian. Pada bagian Bk, semua instrumen bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan masing-masing instrumen pada setiap bagian tersebut. Hal ini dimaksudkan, supaya penonton paham bahwa motif yang sederhana dapat menjadi suatu hal yang luar biasa. Bagian ini juga menunjukkan kegunaan dan register yang dimiliki baik sebagai solo maupun pengiring pada setiap instrumen. Perpaduan dan kontras juga sangat terlihat pada setiap bagian dari L sampai L8.

Kerumitan (complexity) Pada bagian Bk ini, kerumitan sudah terlihat mulai pada bagian L1 yang dikarenakan setiap instrumen mulai melakukan pengembangan pada motif yang sederhana. Setiap instrumen pada setiap bagian juga melakukan sebuah teknik interlocking / bersahutan yang membuat motif tersebut semakin kaya.

Kesungguhan (intensity) Bagian ini, dilakukan dengan dinamika volume forte dan mezzoforte pada setiap instrumen yang menyebabkan perbedaan intensitas antara melodi utama dengan melodi pengiring. Untuk tempo yang dimainkan tidak ada perubahan. Namun yang disajikan pada bagian ini, adalah bagai mana para instrumen bisa saling mendukung saat menjadi melodi utama maupun menjadi pengiring.



Gambar 21. ilustrasi Bagian L8

Nilai Estetis pada Bagian Ck

Kesatuan (unity) Pada keseluruhan bagian yang ada pada bagian Ck (C kompleks) ini, dari bagian M sampai bagian M5, telah menunjukkan suatu relasi yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Pada bagian ini, kesatuan dalam keanekaragamannya dapat terlihat jelas dimana setiap bagian mempunyai suatu pengembangan yang mengarah pada bagian selanjutnya. Bagian ini memiliki tempo sedang yaitu 100 bpm tetapi pada bagian M5, tempo mulai berubah-ubah dari 120 bpm, 70 bpm dan kembali menjadi 100 bpm. Pengembangan motif selalu terjadi pada setiap birama, yang dimana selalu ditambahkan instrumen baru pada setiap birama tersebut. Setiap instrumen pun, juga memakai teknik yang beragam. Pada bagian ini pula, dinamika diatur sedemikian rupa supaya ada suatu hal yang segar yang membuat karya ini tidak membosankan, hal ini terlihat pada bagian M sampai bagian M3 pada setiap instrumen yang melakukan keseimbangan bunyi dan menjadi terlihat jelas pada bagian M4 sampai bagian M5. Mulai bagian M4 pula, semua instrumen membunyikan motif yang sama dengan bersamasama / unison. Pada bagian ini, awalnya hanya memakai tangga nada G dorian, tetapi pada bagian M5 berubah menjadi tangga nada C dorian dan G phrygian.

Kerumitan (complexity) Pada bagian Ck ini, kerumitan terlihat mulai pada bagian M4 yang dikarenakan pada bagian ini mulai memakai berbagai tempo dan tangga nada yang berbeda.

Setiap instrumen pada bagian ini pula, harus bisa menyamakan persepsi tempo supaya tidak terlambat maupun terlalu cepat dan membuat menjadi beriringan.

Kesungguhan (intensity) Bagian Ck ini, dilakukan dengan dinamika volume forte, mezzoforte dan mezzopiano pada setiap instrumen yang menyebabkan perbedaan intensitas antara melodi utama dengan melodi pengiring pada bagian M sampai bagian M3. Untuk tempo yang dimainkan mengalami perubahan pada bagian M4 dan M5 sehingga menyebabkan kontras yang jelas. Pada bagian M4 dan M5 ini pula disajikan dengan kontras dinamika bergantian antara keras / forte dengan lembut / piano.



Gambar 28. ilustrasi Bagian M5

Nilai Estetis pada Bagian Dk

Kesatuan (unity) Pada keseluruhan bagian yang ada pada bagian Dk (D kompleks) ini, dari bagian N sampai bagian S1, telah menunjukkan suatu relasi yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Pada bagian ini, kesatuan dalam keanekaragamannya dapat terlihat jelas dimana setiap bagian mempunyai suatu pengembangan yang mengarah pada bagian selanjutnya. Bagian ini memiliki tempo sedang yaitu 100 bpm tetapi pada bagian S, tempo mulai berubah-ubah menjadi 80 bpm. Pada bagian ini, dari bagian N sampai bagian R hanya berfokus pada eksplorasi nada dan ritme yang mengikuti acuan tempo dari instrumen castanets. Pengembangan motif mulai terjadi pada bagian S dan S1, yang dimana selalu ditambahkan tangga nada baru dari tangga nada B lydian pada

birama ke 110, Ab mixolydian pada birama 116 dan menjadi tangga nada Bb mixolydian pada birama 119. Setiap instrumen pun, juga memakai teknik yang beragam. Pada bagian ini, dinamika diatur sedemikian rupa supaya ada terjadi keseimbangan terhadap instrumen utama dengan instrumen pengiring. Penyisipan hal yang segar yang membuat karya ini tidak membosankan terlihat pada bagian S sampai bagian S1 pada setiap instrumen yang melakukan keseimbangan bunyi yang menjadikan pendengar mengikuti irama yang ada.

Kerumitan (complexity) Pada bagian Dk ini, kerumitan terlihat mulai pada bagian N yang dikarenakan pada bagian ini mulai memakai teknik dan ritme yang sukar untuk dimainkan. Pada bagian N sampai bagian R, merupakan suatu bagian dimana setiap instrumen harus mengisi kekosongan pada setiap ketukan secara bergantian. Pada bagian S dan S1, sering sekali terjadi interlocking / bersahutan antar nada.

Kesungguhan (intensity) Bagian Dk ini, dilakukan dengan dinamika volume forte dan mezzoforte pada setiap instrumen yang menyebabkan perbedaan intensitas antara melodi utama dengan melodi pengiring pada bagian N sampai bagian S1. Untuk tempo yang dimainkan mengalami perubahan pada bagian R menuju bagian S sehingga menyebabkan kontras yang jelas.



Gambar 35. ilustrasi Bagian S1

Nilai Estetis pada Bagian Ek

Kesatuan (unity) Pada keseluruhan bagian yang ada pada bagian Ek (E kompleks) ini, dari bagian T sampai bagian V, telah menunjukkan suatu relasi yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Pada bagian ini, kesatuan dalam keanekaragamannya dapat terlihat jelas dimana setiap bagian mempunyai suatu pengembangan yang mengarah pada bagian selanjutnya. Bagian ini

memiliki tempo cepat 160 bpm tetapi pada bagian V, tempo mulai berubah-ubah menjadi 120 bpm pada birama ke 137 dan menjadi tempo 200 bpm pada birama ke 139. Pada bagian ini, dari bagian T sampai bagian V memilih untuk menunjukkan kontras antara masing-masing instrumen dan bersatunya kontras tersebut. Pengembangan motif mulai terjadi pada bagian U dan U1, yang dimana pengembangan hanya terjadi pada perubahan tangga nada saja dan pengembangan juga terjadi pada bagian V yang merubah tempo menjadi lebih lambat dan lebih cepat. Setiap instrumen pun, juga memakai teknik yang beragam. Pada bagian ini, dinamika diatur sedemikian rupa supaya ada terjadi keseimbangan terhadap instrumen utama dengan instrumen pengiring.

Kerumitan (complexity) Pada bagian Ek ini, kerumitan terlihat mulai pada bagian T sampai bagian V yang dikarenakan pada bagian tersebut mulai memakai sistem crowded / ramai. Pada bagian Ek ini juga, sering sekali terjadi interlocking / bersahutan antar motif.

Kesungguhan (intensity) Bagian Ek ini, dilakukan dengan dinamika volume forte dan mezzoforte pada setiap instrumen yang menyebabkan perbedaan intensitas antara melodi utama dengan melodi pengiring pada bagian T sampai bagian V. Untuk tempo yang dimainkan mengalami perubahan pada bagian U1 menuju bagian V sehingga menyebabkan kontras yang jelas.



Gambar 39. ilustrasi Bagian V

Nilai Estetis pada Bagian Fk

Kesatuan (unity) Pada keseluruhan bagian yang ada pada bagian Fk (F kompleks) ini,

dari bagian W sampai bagian X1, telah menunjukkan suatu relasi yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Pada bagian ini, kesatuan dalam keanekaragamannya dapat terlihat jelas dimana setiap bagian mempunyai suatu pengembangan yang mengarah pada bagian selanjutnya. Bagian ini memiliki tempo sedang 100 bpm tetapi pada bagian X, tempo mulai berubah-ubah menjadi 120 bpm pada birama ke 158. Pada bagian ini W dan W1, memilih untuk menunjukkan suatu kontras yang bersatu antara instrumen on tempo dengan instrumen rubato. Dan pada bagian X dan X1, memilih suatu keterkaitan harmoni dan interlocking pada setiap birama. Pengembangan motif mulai terjadi pada bagian W1, X dan X1, yang dimana pengembangan pada W1 hanya terjadi pada penambahan instrumen violin. Pada bagian X, terjadi pada perubahan tempo, sedangkan pengembangan pada bagian X1 terjadi pada perubahan tangga nada saja. Setiap instrumen pun, juga memakai teknik yang beragam. Pada bagian ini, dinamika diatur sedemikian rupa supaya ada terjadi keseimbangan terhadap instrumen utama dengan instrumen pengiring.

Kerumitan (complexity) Pada bagian Fk ini, kerumitan terlihat pada bagian W sampai bagian W1 yang dikarenakan pada bagian tersebut mulai memakai sistem crowded / ramai. Pada bagian X dan X1 ini juga, sering sekali terjadi interlocking / bersahutan antar motif yang membuat suatu kerumitan itu sendiri.

Kesungguhan (intensity) Bagian Fk ini, dilakukan dengan dinamika volume forte dan mezzoforte pada setiap instrumen yang menyebabkan perbedaan intensitas antara melodi utama dengan melodi pengiring pada bagian W sampai bagian X1. Untuk tempo yang dimainkan mengalami perubahan pada bagian W1 menuju bagian X sehingga menyebabkan kontras yang jelas.



Gambar 43. ilustrasi Bagian X1

Nilai Estetis pada Bagian Gk

Kesatuan (unity) Pada keseluruhan bagian yang ada pada bagian Gk (G kompleks) ini, dari bagian Y sampai bagian Z1, telah menunjukkan suatu relasi yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Pada bagian ini, kesatuan dalam keanekaragamannya dapat terlihat jelas dimana setiap bagian mempunyai suatu pengembangan yang mengarah pada bagian selanjutnya. Bagian ini memiliki tempo sedang 100 bpm tetapi pada bagian Y2, tempo mulai berubah menjadi 120 bpm pada birama ke 182. Pada bagian ini Y sampai Y2, memilih untuk menunjukkan suatu kontras yang bersatu antar instrumen. Dan pada bagian Z dan Z1, memilih suatu keterkaitan penonjolan instrumen pada setiap birama. Pengembangan motif mulai terjadi pada bagian Y1, Y2 dan Z1 yang dimana pengembangan pada Y1 hanya terjadi pada penambahan instrumen violin. Pada bagian Y2, terjadi pada perubahan tempo, perubahan sukat dan interlocking antar instrumen yang menjadi tidak ada penonjolan, sedangkan pengembangan pada bagian Z1 terjadi pada penonjolan setiap instrumen dan perubahan sukat pada birama terakhir. Setiap instrumen pun, juga memakai teknik yang beragam. Pada bagian ini, dinamika diatur sedemikian rupa supaya ada terjadi keseimbangan terhadap instrumen utama dengan instrumen pengiring.

Kerumitan (complexity) Pada bagian Gk ini, kerumitan terlihat pada bagian Y2 yang dikarenakan pada bagian tersebut mulai memakai sistem crowded / ramai. Pada bagian Z dan Z1 ini juga, sering sekali terjadi interlocking / bersahutan antar motif yang membuat suatu kerumitan itu sendiri.

Kesungguhan (intensity) Bagian Gk ini, dilakukan dengan dinamika volume forte dan mezzoforte pada setiap instrumen yang menyebabkan perbedaan intensitas antara melodi utama dengan melodi pengiring pada bagian Y sampai bagian Z1. Untuk tempo yang dimainkan mengalami perubahan pada bagian Y2 menuju bagian Z sehingga menyebabkan kontras yang jelas.



Gambar 48. ilustrasi Bagian Z1

III PENUTUP

Simpulan

Bentuk Karya Musik I-C-U

Jenis karya yang disajikan pada karya musik “I-C-U” ini adalah jenis karya musik ansamble campuran. Pada karya musik “I-C-U” ini, komposer memilih sembilan orang pemain alat musik yang memiliki perbedaan pada instrumen masing-masing karena komposer ingin menonjolkan perbedaan pada setiap instrumen musik tersebut dan memperlihatkan bahwa perbedaan pada setiap instrumen tersebut dapat bersatu pada karya ini. Dalam karya ini pula, komposer mengusung jenis musik “absolut”. Jenis musik yang terbentuk pada sebelum zaman romantik dan berkembang sebagai kekuatan mutlak yang tetap menekankan pada penggunaan bentuk-bentuk musik sebagai platform komposisi.

Karya musik ini memiliki satu bagian pembukaan dan tujuh bagian besar yaitu Op, Ak (A kompleks), Bk (B kompleks), Ck (C kompleks), Dk (D kompleks), Ek (E kompleks), Fk (F kompleks), Gk (G kompleks). Dalam bagian Ak (A kompleks) terdiri dari kalimat-kalimat lagu yaitu A, B, C, D, E, F, G, H, I, J. Pada bagian Bk (B kompleks) terdiri dari L, L1, L2, L3, L4, L5, L6, L7, L8, L9, dalam bagian Ck (C kompleks) terdiri dari M, M1, M2, M3, M4, M5. Pada bagian Dk (D kompleks) terdiri dari N, O, P, Q, R, S, S1, Sedangkan pada bagian Ek (E kompleks) terdiri dari T, U, U1, V. Begitu juga pada bagian Fk (F kompleks) terdiri dari W, W1, X, X1, dan pada bagian terakhir, yaitu

pada bagian G (G kompleks) terdiri dari Y, Y1, Y2, Z, Z1.

Estetika Karya Musik I-C-U

Estetika bukanlah alat untuk memberikan keputusan diantara mana yang lebih bagus (indah) atau mana yang lebih buruk, namun estetika hanya mempersoalkan tentang bagusnya benda tersebut atau buruknya benda tersebut melalui bentuk dari benda itu sendiri. Adapun unsur dan nikmat indah pada karya musik I-C-U, dapat diungkap ketika penikmat/pendengar mampu mengapresiasi dengan baik karya tersebut. Beardsley menyebutkan tiga macam sifat estetik pokok yang menentukan kesenian, yaitu unity (kesatuan, keutuhan), complexity (kerumitan, keanekaragaman), intensity (intensitas, kekuatan, kesungguhan). Dari teori ini, peneliti mengungkap keindahan karya musik I-C-U dengan mentransformasikan dari sudut pandang estetika seni musik untuk mengungkap keindahannya.

Pada karya musik ini, setiap bagian mempunyai keindahan yang berbeda dengan dilihat dari sifat estetik pokok yang menentukan kesenian, yaitu unity (kesatuan, keutuhan), complexity (kerumitan, keanekaragaman), intensity (intensitas, kekuatan, kesungguhan). Pada bagian Op, keindahan terdapat pada cara menyuguhkan pengembangan dari satu nada dasar menjadi banyak jenis motif. Pada bagian Ak, keindahan terdapat pada kebersamaan untuk saling memberi pengertian. Bagian Bk, keindahan terdapat pada pengembangan motif yang awalnya hanya sederhana dan kemudian menjadi suatu gabungan motif yang rumit. Untuk bagian Ck, keindahan terdapat pada membunyikan motif bersama-sama / unison dengan tempo yang berubah-ubah. Pada bagian Dk, keindahan terdapat pada, teknik kontrapung canon dan keharmonisan nada. Pada bagian Ek, keindahan terdapat ketika motif yang digunakan saling bertabrakan atau tidak terdapat melodi utama dan membentuk suatu keramaian. Pada bagian Fk, keindahan terdapat pada perbandingan kontras antara instrumen yang menggunakan on tempo dengan instrumen yang menggunakan rubato sebagai penghancur tempo. Pada bagian Gk, keindahan terdapat pada kerumitan teknik dan ritme syncopation yang selalu bermunculan.

Saran

Musik selalu memiliki makna dan esensi tersendiri bagi setiap orang yang menikmatinya maupun menciptakannya. Karya musik yang

seringkali lahir, mayoritas selalu bersangkutan dengan subjektivitas pengarangnya, sehingga secara naluriah tidak pernah ada batasan mengenai penciptaan suatu karya musik. Setelah melalui proses yang panjang terhadap pengkajian karya musik I-C-U, penulis banyak menemukan nilai-nilai yang sangat berharga selayaknya menemukan jati diri. Sehingga sangat disarankan bagi para komposer untuk tidak pernah berhenti berproses dalam menciptakan karya musik yang terus-menerus berkembang pesat, sama halnya dengan persaingan industri musik yang semakin pesat. Selain itu, diharapkan, bahwa karya musik I-C-U dapat dijadikan apresiasi tersendiri bagi penikmat seni. Seiring dengan beberapa tahun yang akan datang, perkembangan musik di Indonesia akan jauh lebih pesat dari sebelumnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengungkap nilai estetika sebuah karya musik yakni bagaimana memilih sudut pandang teori maupun pembagian wilayah zaman (klasik, modern, postmodern) dalam mengulas estetika karya musik. Hal tersebut didasarkan bahwa ilmu estetika musik terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan saat ini khususnya di Indonesia masih belum memiliki dasar yang kuat untuk mengungkapkan sebuah nilai estetika suatu karya musik dari sudut pandang keadaan kesenian di Indonesia. Bagi para penikmat/pendengar musik harus lebih cerdas untuk mampu mengungkap keindahan sebuah karya musik dengan cara mengapresiasi dengan benar karya musik tersebut. Apresiasi yang baik tersebut didasari oleh dasar ilmu pengetahuan di bidang musik. Jadi, menilai sebuah karya musik yang indah tidak bisa hanya dilihat dari substansi fantasi/psikolog masing-masing individu. Penikmat keindahan ini dimulai dari intuisi penikmat yang dipadukan dengan keilmuan pendengar sehingga seseorang mampu menganalisa keindahan sebuah karya musik dengan baik.

IV DAFTAR RUJUKAN

- Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2003. *Teori dan Pengetahuan Umum Musik : Pengantar Pengetahuan Hamoni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brindle, Reginal Smith. 1986. *Musical Composition*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I : Estetika Instrumental*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- _____. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II : Falsafah Keindahan dan Kesenian*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. 1988. *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Martopo, Hari. 2015. *Musik Barat Selayang Pandang*. Jogjakarta: Panta Rhei Books.
- Mack, Dieter. 2004. *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Bandung : Arti Line.
- Marzoeki, Latifah Kodiyat. 2009. *Istilah Istilah Musik*. Jakarta: Djembatan.
- McDermott, Vincent. 2013. *IMAGINATION : Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Terjemahan Natha H.P. Dwi Putra. Yogyakarta: Art Music Today.
- Orem, Preston Ware. 1924. *Theory And Composition Of Music*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Pekerti, Widia. 2007. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 2013. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- _____. 2014. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: Grasindo.
- Sp, Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- _____. 2006. *Trilogi Seni : Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Swaratyagita, Gema. 2007. "Analisis Bentuk Lagu dan Penyajian Dalam Karya Musik Tarian Pelangi". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Unesa.
- Tim Redaksi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.